

**RESEPSI AL-QUR'AN SURAT YUNUS AYAT 40-41 DALAM
TRADISI SEDEKAH LAUT DI DESA ASEMDOYONG
KECAMATAN TAMAN, KABUPATEN PEMALANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

RETNO YUSUF DWI AYUNINGTYAS

NIM: 3118023

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURAHMAN WAHID PEKALONGAN**

2025

**RESEPSI AL-QUR'AN SURAT YUNUS AYAT 40-41 DALAM
TRADISI SEDEKAH LAUT DI DESA ASEMDOYONG
KECAMATAN TAMAN, KABUPATEN PEMALANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

RETNO YUSUF DWLAYUNINGTYAS

NIM: 3118023

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURAHMAN WAHID PEKALONGAN**

2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Retno Yusuf Dwi Ayuningtyas
NIM : 3118023
Jurusan : Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, adab dan dakwah

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi yang berjudul **Resepsi Al-qur`an Surat Yunus Ayat 40-41 Dalam Tradisi Sedekah Laut Di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang**. Ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan yang melanggar etika keilmuan yang berlaku, baik sebagai atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila skripsi ini terbukti ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan, maka saya secara pribadi bersedia menerima sanksi hukum yang dijatuhkan.

Demikian pernyataan ini, saya buat dengan sebenar-benarnya

Pekalongan, 4 Juli 2025

Yang Menyatakan,



Retno Yusuf Dwi Ayuningtyas
3118023

NOTA PEMBIMBING

Syamsul Bakhri, M.Sos

Ds. Kemuning RT. 01/RW. 02, Kec. Kramat, Kab. Tegal

Lamp : 4 (Empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Sdri. Retno Yusuf Dwi Ayuningtyas

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

c.q Ketua Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

di-

PEKALONGAN

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Retno Yusuf Dwi Ayuningtyas

NIM : 3118023

Judul : **RESEPSI AL-QURAN SURAT YUNUS AYAT 40-41 DALAM
TRADISI SEDEKAH LAUT DESA ASEMDOYONG,
KECAMATAN TAMAN, KABUPATEN PEMALANG**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 3 Juli 2025

Pembimbing,



Syamsul Bakhri, M.Sos
NIP. 199109092019031013



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **Retno Yusuf Dwi Ayuningtyas**
NIM : **3118023**
Judul Skripsi : **Resepsi Al Qur'an Surat Yunus Ayat 40-41 dalam Tradisi
Sedekah Laut di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman
Kabupaten Pematang**

yang telah diujikan pada Hari Kamis, 10 Juli 2025 dan dinyatakan **LULUS** serta
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Dewan Penguji

Penguji I

Penguji II


Dr. H. Hasan Su'aidi, M.S.I
NIP. 197605202005011006


Adi Abdullah Muslim, MA.Hum
NIP. 198601082019031006

Pekalongan, 15 Juli 2025

Disahkan Oleh

Dekan



Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag
NIP. 197411182000032001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b//U/1987. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin.

A. Konsonan

Fonem Konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab di lambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian di lambangkan dengan tanda ,dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	esdan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia yang terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َـي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
◌َـو	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh :	كَتَبَ	-kataba
	فَعَلَ	-fa'ala
	ذَكَرَ	-zukira

C. Ta'marbutah

Transliterasi untuk ta'marbutah ada dua:

1. Ta'marbutah hidup

Ta'marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta'marbutah mati

Ta'marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta'marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta'marbutah itu ditransliterasikan dengan ha(h)

Contoh :	رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	- raudah al-atfāl
		- raudatulatfāl
	الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّارَةُ	-al-Madīnah al-Munawwarah
		-al-Madīnatul-Munawwarah
	طَلْحَةَ	-talhah

D. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh :	رَبَّنَا	-rabbanā
	الْبِرِّ	- al-birr
	الْحَجِّ	- al-ḥajj

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال namun dalam transliterasi ini kata sandang itu di bedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariyah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

3. Baik diikuti huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh :

الرَّجُلُ	-ar-rajulu
السَّيِّدُ	-as-sayyidu
الشَّمْسُ	- as-syamsu
القَلَمُ	- al-qalamu

F. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, isi dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

شَيْءٌ	-syai'un
إِنَّ	-inna
أَمْرٌ	-umirtu

PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan segala puji dan syukur kepada Allah SWT

Saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua Orang Tua saya Bapak Muhammad Yusuf Dan Ibu Eni Sudriyah Beserta Saudara Kakak Gentar Purnomo dan AlaeH Yusuf Eka T serta Adik Saya Muhammad Jabbaru Yusuf Saputra atas segala dukungan dan Doa yang telah rela kebersamai saya dalam menyelesaikan skripsi ini hingga tuntas.
2. Seluruh Dosen, Staff dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah kebersamai saya selama kuliah di UIN Gusdur Pekalongan. Terkhusus Bapak Kajor Pak Dr. Adi Abdullah Muslim, M.A Ibu Sekjur Bu Zulaikha Fitri Nur Ngaisah, M.Ag, Yang telah banyak saya reptokan dalam segala hal yang berkaitan dengan skripsi.
3. Dosen Pembimbing Skripsi Bapak Syamsul Bakhri M.Sos, yang telah memberi arahan dan bimbingan kepada saya dengan penuh kesabaran, telaten dan semangat selama saya menyusun skripsi ini serta Pak Heriyanto M.S.I selaku dosen pembimbing akademik yang telah kebersamai membimbing saya selama 4 tahun ini.
4. Almamater tercinta UIN KH.Abdurahman Wahid Pekalongan Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah yang telah memberikan saya segudang ilmu dan pengalaman serta bekal untuk menggapai cita-cita.
5. Sahabat – sahabat saya Andri Lutfianto, Abi Faturahman, Syauqi Yusuf, Hexy nalafatif, Afiyah laeli Nur Najah. Terima Kasih atas Bantuan Do'a, nasihat, semangat yang selalu diberikan dan selalu mendukung dan menemani saya dalam lika-liku penyusunan skripsi.
6. Dan seluruh rekan-rekan yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terima kasih telah ikut mendukung dan mendo'akan dalam proses penyelesaian skripsi.

Demikian skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang yang telah ikut berpartisipasi dalam skripsi saya, terima kasih atas dukungan kalian.



MOTTO

“ Jika kamu tidak sanggup menahan lelahnya belajar maka kamu harus sanggup menahan perihnya kebodohan”. Imam Syafi’i



ABSTRAK

Yusuf Retno Dwi Ayuningtyas. 2025. Resepsi Al-Qur'an Surat Yunus Ayat 40-41 Dalam Tradisi Sedekah Laut Di Desa Asemtoyong Kabupaten Pemalang. Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing: Syamsul Bakhri, M. Sos.

Kata Kunci: *Living Quran, Resepsi, Sedekah Laut.*

Masyarakat Pesisir Pada Umumnya mempunyai suatu Tradisi atau Kebiasaan Memberikan Sesajen Kepada *mbaurekso* (Penguasa Laut). Masyarakat Pesisir Di kabupaten Pemalang Jawa Tengah Yakni Desa Asemtoyong juga Melakukan Tradisi tersebut dengan nama Tradisi Sedekah Laut. Namun, beberapa Kalangan Senantiasa melaksanakan tradisi peninggalan nenek moyang setempat yang mengandung unsur kepercayaan sebelumnya. Salah satu tradisi yang masih di lestarikan adalah Tradisi Sedekah Laut. Mulanya Tradisi Sedekah Laut ditujukan kepada para penguasa Laut. Namun, seiring Berkembang nya waktu, Tradisi Sedekah Laut bertujuan sebagai wujud Rasa Syukur Kepada Allah Swt yang telah memberikan rezeki yang melimpah atas hasil tangkapan ikan yang di dapatkan para Nelayan. Masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: Bagaimana proses Akulturasi budaya sedekah laut terhadap sudut pandang agama islam di desa asemtoyong dan apa makna tradisi sedekah laut dalam resepsi fungsional Al-Qur'an surat yunus ayat 40-41?: Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana proses Akulturasi Tradisi Upacara sedekah laut dengan ajaran islam di desa asemtoyong dan untuk mencari tahu dan mengecek nilai-nilai islam dalam tradisi upacara sedekah laut di desa asemtoyong.

Adapun manfaat penelitian ini diantaranya yaitu sebagai bentuk pengetahuan bagi pembaca yang berkaitan dengan proses Akulturasi, Resepsi dan islamisasi yang terjadi pada Upacara Sedekah Laut di desa asemtoyong, serta juga dapat dijelaskan bagaimana perubahan pola pemaknaan prosesi tradisi sedekah laut di desa asemtoyong, kecamatan taman, kabupaten pemalang. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, Jenis penelitian ini adalah deskriptif Kualitatif, dengan metode yang diterapkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Sosiologis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode observasi, wawancara dan Dokumentasi. Hasil dari penelitian mendapatkan Kesimpulan bahwa dalam pengakulturasi budaya terhadap tradisi sedekah laut terdapat nilai-nilai islam dan budaya yang bersinergi. Hal tersebut menimbulkan perbedaan pendapat antar kalangan masyarakat dalam menyikapi tradisi sedekah laut tersebut. Namun, perbedaan tersebut tidak menjadi suatu pertentangan yang terbuka, mereka menyadari bahwa hal tersebut hanya sebagai ekspresi keagamaan saja. selain itu, tradisi sedekah laut membantu

memahami makna dan fungsi tradisi ini dalam konteks budaya, sosial, dan religius masyarakat.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Segala puji bagi Allah swt. Atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehibgga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan Judul “Resepsi Al-Qur’an Surat Yunus Ayat 40-41 dalam Tradisi Sedekah Laut di desa Asemdayong, Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang. “ Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad Saw. Semoga kita diakui sebagai umatnya dan mendapat syafa’atnya.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi tugas akhir mahasiswa dan salah satunya syarat memperoleh gelar sarjana Agama dan Universitas Islam Negeri UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan, bantuan, dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak penulis tidak akan bisa menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang terkait.

Dengan harapan semoga Allah SWT. Mencatat sebagai amal baik dan melipat gandakan kebaikan tersebut. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan. Terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam proses penyusunan skripsi ini kepada:

1. Prof. Dr. Zaenal Mustakim, M.Ag., Selaku Rektor UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag., Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.
3. Dr. Adi Abdullah Muslim M.A., Selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.
4. Heriyanto, M.S.I., Selaku Dosen pembimbing Akademik.
5. Syamsul Bakhri, M.Sos., Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu dan pikirannya untuk memberikan arahan dan bimbingan

selama masa penulisan skripsi. Serta telah banyak memotivasi penulis dalam berbagai hal.

6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah mendidik dan memberikan banyak ilmu kepada penulis.
 7. Staf Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang selalu berusaha memberikan pelayanan terbaik bagi penulis.
 8. Seluruh Staf perpustakaan yang membantu penulis dalam melengkapi referensi.
 9. Semua pihak yang telah membantu hingga penyusunan skripsi ini selesai.
- Semoga Allah SWT. Membalas semua budi dan amal baik yang telah diberikan dan diikhhlaskan guna membantu penyelesaian skripsi ini. Tidak lupa penulis ucapkan *Jazakumullah Khairun Katsiran*. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kemajuan dunia pendidikan, khususnya dalam menumbuhkan nilai-nilai keagamaan peserta didik dan memberi manfaat bagi semua pihak.

Pekalongan, 03 Juli 2025

Penulis,

Retno Yusuf Dwi Ayuningtyas

Nim 3118023

DAFTAR ISI

COVER	1
HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	xi
ABSTRAK	xii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	15
1. Tujuan Penelitian.....	15
2. Manfaat Penelitian	15
D. Landasan Teori Dan Resepsi	16
E. Penelitian Relevan.....	23
F. Perbedaan Penelitian terdahulu dengan penelitian ini	26
G. Kerangka Berpikir	27
H. Metodologi Penelitian	28
I. Sistematika Penulisan	32
BAB II	34

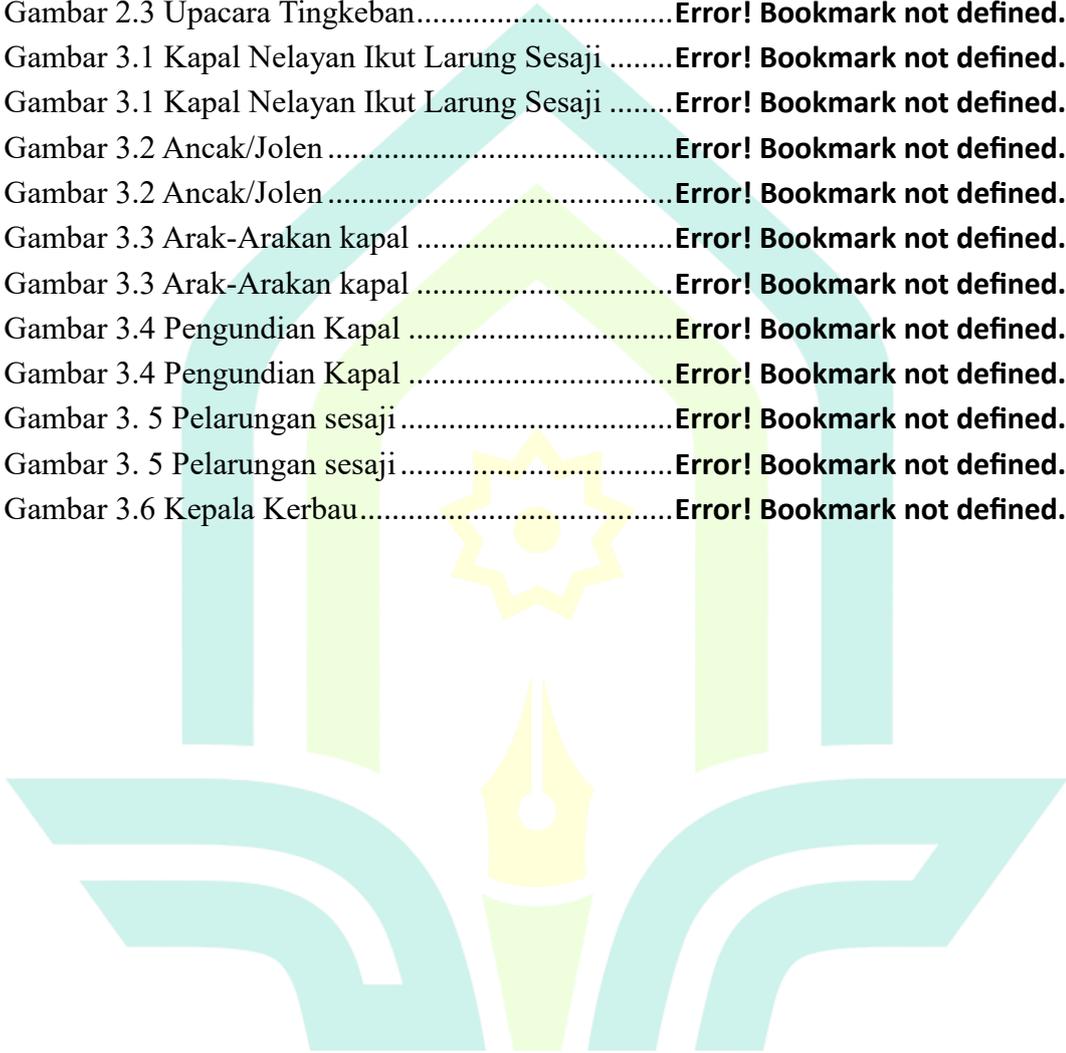
LANDASAN TEORI.....	34
A. Living Qur'an.....	34
1. Pengertian Living Qur'an.....	34
2. Sejarah Living Qur'an.....	35
B. Teori Resepsi.....	42
C. Tradisi.....	46
a. Macam-Macam Tradisi	49
BAB III.....	57
GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	57
A. Sejarah Desa Asemdayong.....	57
B. Kondisi Geografis dan Demografi Desa Asemdayong	58
C. Kondisi Ekonomi di Desa Asemdayong	60
D. Faktor Sosial dan Kebiasaan Adat Desa Asemdayong Pemalang.....	62
E. Agama Mayoritas Desa Asemdayong.....	66
F. Upacara Sedekah Laut Di Desa Asemdayong	67
G. Bentuk Pelarungan Sesaji.....	71
H. Sedekah Laut dan Masyarakat Desa Asemdayong	79
BAB IV	84
ANALISA AKULTURASI BUDAYA SEDEKAH LAUT	84
DAN RESEPSI FUNGSIONAL.....	84
A. Akulturasi Budaya Tradisi Sedekah Laut.....	84
B. Analisis Nilai Agama Fungsi Akulturasi Tradisi Sedekah Laut Desa Asemdayong	86
C. Resepsi Fungsional Tradisi Sedekah Laut Terhadap Surat Yunus	89
1. Teks Al-Qur'an:.....	90
2. Makna Umum Ayat	91
D. Analisis Living Qur'an terhadap Resepsi QS. Yunus 40–41	93
E. Makna Sosial-Religius Ayat bagi Masyarakat	94
BAB V.....	97
KESIMPULAN DAN SARAN	97
A. Kesimpulan	97

B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA.....	104
LAMPIRAN-LAMPIRAN	104
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	105



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berfikir	28
Gambar 2.1 Sedekah Bumi	Error! Bookmark not defined.
Gambar 2.2 Kapal Yang Digunakan dalam sedekah laut	Error! Bookmark not defined.
defined.	
Gambar 2.3 Upacara Tingkeban.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.1 Kapal Nelayan Ikut Larung Sesaji	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.1 Kapal Nelayan Ikut Larung Sesaji	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.2 Ancak/Jolen	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.2 Ancak/Jolen	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.3 Arak-Arakan kapal	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.3 Arak-Arakan kapal	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.4 Pengundian Kapal	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.4 Pengundian Kapal	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3. 5 Pelarungan sesaji	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3. 5 Pelarungan sesaji	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.6 Kepala Kerbau.....	Error! Bookmark not defined.



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis kelamin **Error! Bookmark not defined.**



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Lampiran Surat penunjukan Pembimbing Error! Bookmark not defined.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laut merupakan wilayah Indonesia yang memiliki luas 2/3. Artinya wilayah Indonesia sekitar 70% didominasi oleh wilayah laut. Karena mayoritas penduduk pesisir Indonesia merupakan nelayan, maka berdasarkan data statistik di bidang sosial dan ekonomi, jumlah nelayan di Indonesia diperkirakan mencapai 2 juta lebih di berbagai wilayah pantai di Indonesia. Yang berarti sekitar 2,5% penduduk Indonesia merupakan seorang nelayan.¹

Tidak hanya dikenal sebagai wilayah kelautan yang luas, Indonesia juga dikenal sebagai wilayah dengan kekayaan suku, keberaneka ragam Tradisi dan budaya, serta juga berbagai macam bahasa. Negara Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai tradisi dan nilai-nilai budaya yang luhur dari nenek moyang. Ini terlihat dari bagaimana cara melestarikan budaya para leluhur yang diwariskan terhadap anak cucu sampai saat ini. Secara bahasa kebudayaan diambil dari kata budaya yang merujuk kedalam pola berpikir manusia. Kebudayaan itu juga mempunyai arti hal yang berkaitan dengan perilaku dan pemikiran dari manusia.²

¹ Desi Karolina dan Randy, *Kebudayaan Indonesia* (Purbalingga: CV. Eureka Aksara, 2021), hlm. 1.

² Wida Dhelweis Yistiarani, "Kehidupan Masyarakat Pesisir di Indonesia", *Jurnal BALAIRUNG: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Indonesia*, Vol. 2 No. 1 (2020):hlm. 8.

Diantara berbagai suku di Indonesia suku Jawa merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang memiliki kebudayaan dan tradisi beraneka ragam dan masih dijaga serta diwariskan secara turun – temurun. Tradisi yang berkaitan dengan kearifan lokal sering dimaknai beragam. Ada yang melihat sebagai warisan dari orang terdahulu yang diturunkan terhadap anak dan cucu, sebuah ritual adat yang bermakna dalam, ada juga yang bermakna sebagai tolak bala, atau sebagai bentuk rasa syukur dari kelompok masyarakat itu sendiri. Dari apa yang penulis sebut ada beberapa contoh tradisi yang masih dilakukan masyarakat Jawa sekarang misal, (mitoni, tedhaksinten, sedekah bumi, sedekah laut, selamatan, dan lain sebagainya).

Dari berbagai tradisi yang masih dilakukan masyarakat Indonesia hingga sekarang, ada satu tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat pesisir laut yaitu tradisi sedekah laut atau baritan. Baritan merupakan tradisi sedekah laut yang sering dilaksanakan rutin khususnya oleh masyarakat pesisir di desa Asemtoyong, Kecamatan Taman, Kabupaten Pematang Jaya, Sumatera Utara. Masyarakat wilayah pesisir pantai utara memiliki ciri khas budaya dalam keseharian. Budaya menjaga lingkungan supaya ketersediaan sumber daya alam. Tradisi ini diturunkan dari generasi ke generasi dengan tujuan akan kelestarian yang merupakan kebiasaan dari masyarakat terdahulu. Tradisi Sedekah Laut memiliki arti sebagai perwujudan dan simbol dari rasa syukur para nelayan kepada Tuhan yang Maha Kuasa atas limpahan hasil laut serta sebagai tolak bala dari keburukan nasib yang mungkin dapat menimpa para nelayan dilaut. Ritual ini juga merupakan penghormatan khusus kepada kekuatan magis yang dipercaya oleh

sebagian masyarakat khususnya nelayan sebagai roh atau dewa penjaga laut (walaupun pasca islamisasi terdapat pergeseran makna, sebagai bentuk rasa Syukur Terhadap Allah SWT atas seluruh limpahan rejeki yang didapatkan). Tradisi ini dilakukan secara rutin dan turun temurun, serta ritual ini dilakukan berbeda - beda setiap daerah yang memiliki pesisir laut, karena memiliki ciri khas masing-masing setiap daerah, miasal perbedaan nama, tata cara pelaksanaan, ritual dan sesaji yang disediakan. Adapun nama lain dari tradisi sedekah laut ini dapat disebut sebagai, nyadran, larung sesaji, rokatan, Baritan, dan lain sebagainya.

Ritual sedekah laut ini dianggap sebagai ajang silaturahmi kesesama nelayan serta rasa syukur para nelayan terhadap Tuhan yang melimpahkan ketersediaan kekayaan alam sebagai sumber rejeki bagi para nelayan. Sedekah laut ini atau yang biasa masyarakat desa Asemtoyong sebut Baritan, biasanya dilakukan dengan cara melarungkan kepala kerbau dan hasil bumi serta makanan dan minuman ketengah laut. Sebagaian masyarakat pesisir masih berpendapat bahwa sesajen yang dilarungkan kelaut diberikan kepada roh nenek moyang atau dewa penjaga laut yang telah memberikan penjagaan agar masyarakat diberi keselamatan dan rezeki dalam bentuk hasil laut melimpah bagi nelayan. Beberapa masyarakat mempercayai jika tidak dilaksanakan dapat memberikan

bala (kutukan) , ikan tidak bisa didapat, atau yang paling ditakutkan kondisi alam yang akan buruk serta kualitas ikan yang tidak baik.³

Dalam prosesi ritual sebelum kepala kerbau dan sesaji di larungkan kelaut, terdapat prosesi pembacaan mantra serta doa – doa dari sesepuh desa. Untuk di mohonkan agar dapat terhindar dari segala bala, diberikan hasil laut yang melimpah, alam laut yang tenang, dan kesejahteraan. Lalu setelah itu sesaji akan di kirab atau diarak keliling desa sebelum akhirnya nanti akan di naikan ke dalam perahu motor untuk kemudian di arak oleh kapal yang sudah dihiasi sampai ke tengah laut dan nantinya sesepuh laut yang akan melarungkan sesaji utama kemudian di ikuti oleh kapal- kapal lain.⁴

Menurut masyarakat sekitar, upacara sedekah laut bukan hanya sebagai nilai spiritual saja namun sebagai momen perayaan populer nan megah khusus bagi para nelayan dan warga desa. Semua ikut dari kalangan bawah hingga sampai menengah keatas.

Sedekah laut ini juga sering disebut slametan oleh beberapa masyarakat. Slametan sendiri bermakna selamat atau salam dari bahasa arab. Didalamnya di isi perkumpulan oleh masyarakat untuk melakukan doa bersama. Walaupun slametan terdapat terdapat unsur islam, tapi beberapa orang beranggapan

³ Janah, R. S. R., et al., “Akulturasi tradisi sedekah laut di Kabupaten Cilacap dengan hukum Islam”, *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, Vol. 2 No. 4, (2024) , 70-78.

⁴ Megawati, R., & Ihsanuddin, M. L., “Islam dan Budaya Masyarakat Pesisir Pantai Utara Jawa (Studi Makna Simbol Tradisi Upacara Sedekah Laut di Tambak Lorok Semarang Utara)”, *JASNA: Journal for Aswaja Studies*, Vol. 1, No. 2 (2021), 64-94.

slametan merupakan ciri khas tradisi jawa dan pra islam atau di ilhami oleh agama hindu.

Slamet merupakan konsep dari masyarakat jawa, dalam setiap tindakan yang dilakukan masyarakat jawa adalah slamet, dalam tindakan yang diambil masyarakat jawa selalu mengedepankan slamet. Konsep slamet tidak hanya untuk duniawi namun juga untuk hari akhir. Sedekah laut sering disebut juga slamet. Slametan yang digelar sebagai rasa syukur agar memenuhi keinginan orang yang berhubungan oleh atau suatu kejadian peringatan peristiwa sakral. Seperti kelahiran seseorang, perkawinan, kematian, pesta raya yang ditujukan kepada roh leluhur dan penjaga agar selamat maka di perlukan slametan.

Upacara sedekah laut selalu dilaksanakan di 1 muharam atau 1 suro : *menurut kalender jawa*. Dimana 1 Muharam merupakan tahun baru islam. Dari beberapa uraian di atas, penulis melihat keunikan yang terkandung pada tradisi baritan di desa Asemtoyong. Keunikan-keunikan yang tersimpan didalam tradisi sedekah laut ini bagi penulis sangat menarik. Pertama, karena dalam tradisi sedekah laut tersebut terkandung nilai-nilai akulturasi budaya dan islamisasi yang cukup kental. Proses bagaimana akulturasi budaya dan islamisasi itu berjalan, menarik minat penulis untuk mengulas lebih mendalam. Kedua, sudut pandang dari masyarakat sebagai dalam memaknai Tradisi sedekah laut sangat menarik bagi penulis untuk diteliti lebih jauh lagi.

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

وَمِنْهُمْ مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي
وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيءُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepadanya (*Al-Qur`an*), dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Sedangkan Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan”. Dan jika mereka (tetap) mendustakanmu (Muhammad), maka katakanlah, "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu tidak bertanggung jawab terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan”. (QS:Yunus:40-41)

Dalam Ayat ini penulis ingin menggali dimana dalam tradisi yang akan diangkat sebagai objek penelitian apakah sesuai dengan apa yang menjadi kaidah islam atau terdapat penyimpangan, maka dari itu saya selaku peneliti menggunakan ayat ini sebagai pedoman dalam melakukan penelitian tersebut.⁵

Adapun Kandungan QS. Yunus ayat 40-41 Yang berkaitan dengan Tradisi Sedekah Laut

Tradisi sedekah laut atau biasa disebut *larung sesaji* yaitu praktik budaya masyarakat pesisir di indonesia seperti di jawa atau bali, untuk menghormati laut sebagai sumber rezeki. Biasanya dilakukan dengan melarung sesaji ke laut sebagai bentuk rasa syukur atau permohonan keselamatan. Dari perspektif QS.

⁵ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jawa Tengah: Sahabat, 2013), hlm. 213.

Yunus ayat 40-41, hubungan dengan tradisi ini bisa dilihat dari sisi toleransi dan sikap dakwah:

1. Pengakuan terhadap perbedaan keyakinan (ayat 40)

Ayat 40 menyatakan bahwa tidak semua orang akan beriman, dan Allah Maha Mengetahui siapa yang sesat dan siapa yang benar. Hal ini bisa dimaknai bahwa dalam konteks tradisi seperti sedekah laut, ada keragaman kepercayaan yang perlu dipahami sebagai bagian sosial budaya masyarakat. Seorang muslim tidak harus membenarkan praktik itu secara teologis, tetapi bisa memahami latar belakang budaya dan merespons dengan baik.

2. Sikap toleran dalam perbedaan (ayat 41)

Ayat ini menekankan prinsip “Bagiku amalanku, Bagimu amalanmu”. Dalam konteks sedekah laut, jika seorang Muslim meyakini bahwa tradisi itu mengandung unsur syirik atau tidak sesuai akidah, maka sikap yang dianjurkan untuk tidak memaksakan diri untuk mencela secara agresif, melainkan menyampaikan ajaran islam dengan lemah lembut dan tegas, dan tidak ikut serta dalam ritual yang diyakini menyimpang. Namun, bukan berarti membenarkan praktik tersebut, melainkan berlepas diri dari perbuatan itu, tanpa menimbulkan permusuhan.

3. Ciri khas keilmuan tafsir Surat Yunus ayat 40-41 dalam konteks tradisi sedekah laut Masyarakat Pesisir:

a. Kontekstualisasi Tanggung Jawab Ekologis

Ayat 40 menyatakan bahwa hanya Allah yang Maha Mengetahui orang-orang yang berbuat kerusakan. Dalam tradisi sedekah laut,

interpretasi ayat ini menjadi panggilan moral bagi nelayan untuk menjaga laut, menolak praktik merusak seperti overfishing atau pencemaran, karena semua itu akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

b. Kemandirian amal dan toleransi (ayat 41)

Ayat 41 berbunyi: “Bagiku pekerjaanku, dan bagimu pekerjaanmu”. Ketika aplikasi dalam tradisi sedekah laut ini mengajarkan nelayan untuk rendah hati, tidak menilai praktik metode melaut orang lain. Setiap individu hanya bertanggung jawab atas niat dan amalnya.

c. Transformasi Teks ke Etika Komunitas

Tafsir klasik Seperti Ibnu Katsir, As-Sa’di, dan sebagainya membagi manusia menjadi yang beriman dan tidak, sehingga Masyarakat pesisir memaknai ini sebagai dua sikap dalam memanfaatkan laut: yang bersyukur dan bijak (yang merusak dan serakah) dan ritual sedekah laut menjadi simbol pemilihan nilai keberlanjutan dan syukur.

d. Ritual Komunal dan Sebagai Poses Tafsir

Tradis Sedekah Laut digelar sebagai ritual kolektif tahunan, melibatkan doa, Pembacaan Al-Qur’an, dan larung sesaji Laut. Pada saat itu tokoh agama mengutip Surat Yunus Ayat 40-41 sebagai Landasan Spiritual dan etika ekologis menjadikan masyarakat secara langsung ikut “menafsir” melalui tindakan bersama.

e. Akulturasi Teks dan Tradisi

Penggunaan simbol tradisional seperti sesaji, kirab, larung dipadukan dengan pemaknaan Ayat Al-Qur'an agar tetap berakar pada akidah, namun tak terlepas dari identitas budaya lokal. Hal ini mencerminkan sifat akulturasi tafsir, menjembatani teks suci dan praktik masyarakat.

f. Media Dakwah Budaya

Sedekah laut menjadi wadah dakwah budaya dari surat yunus ayat 40-41 menjadi materi ceramah langsung saat ritual, sehingga membangkitkan kesadaran bahwa laut adalah amanah, dan setiap tindakan akan dipertanggungjawabkan.

Dengan demikian, tradisi sedekah laut memperlihatkan bagaimana tafsir Surat Yunus Ayat 40-41 dihidupkan dalam praktik sosial yang menggabungkan pemahaman tekstual, etika lingkungan, dan nilai kebersamaan, sehingga menjadi ilmu tafsir yang hidup, relevan dan berbasis budaya.

Keilmuan Tafsir Surat Yunus Ayat 40-41 dalam tradisi sedekah laut diantaranya sebagai berikut:

1. Tafsir Kontekstual Budaya (Living Qur'an)

- a) Tradisi sedekah laut dipahami oleh masyarakat sebagai bentuk syukur kepada Allah, bukan sekedar ritual adat.
- b) Ayat 40-41 ditafsirkan secara inklusif, menghargai keberagaman keyakinan dan amalan dalam masyarakat. Praktik ini mencerminkan semangat pada ayat 41 “ Bagiku amalanku, bagimu amalanmu,”

menekankan toleransi terhadap perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan.

2. Tafsir Maudhui (Tematik)

- a) Ayat 40-41 dikaitkan secara tematik dengan kerusakan (fasad) di laut dan kewajiban menjaga alam.
- b) Tradisi sedekah laut ditafsirkan sebagai bentuk usaha menjaga hubungan harmonis dengan alam laut, dengan tidak merusak ekosistem.
- c) Tafsir ini sering dikaitkan juga dengan ayat lain seperti QS. Ar-Rum: 41 tentang kerusakan di darat dan laut.

3. Tafsir sufistik

- a) Dalam pendekatan sufistik, ayat ini dikaitkan dengan penyucian niat dalam ibadah dan bersedekah.
- b) Masyarakat melihat sedekah laut sebagai “amalan ikhlas,” bukan untuk pamer atau ritual kosong, sebagaimana pesan dalam ayat 41.

4. Tafsir Sosio Antropologis

Keilmuan tafsir berkembang dari pengamatan terhadap praktik sosial-budaya, Ayat 40-41 dipahami untuk membangun harmoni sosial: tidak memaksakan keyakinan, membangun kesadaran kolektif melalui amalan bersama (seperti sedekah laut), dan merawat warisan leluhur yang masih selaras dengan nilai-nilai islam.

5. Tafsir Tarbawi (Pendidikan)

Tradisi sedekah laut digunakan sebagai media edukatif, mengenalkan nilai-nilai Al-Qur'an seperti toleransi, tanggung jawab pribadi, dan penghormatan terhadap sesama. Dalam ayat 41 mengajarkan sikap bijak menghadapi perbedaan, yang ditanamkan sejak dini melalui tradisi tersebut. Adapun keterkaitan Surat Yunus ayat 40-41 dalam Tradisi Sedekah Laut dapat di jelaskan sebagai berikut:

- a. Kesadaran spiritual: Ayat 40-41 menekankan penting nya kesadaran Spiritual dan penghayatan akan kebesaran Allah. Dalam tradisi sedekah laut, kesadaran spiritual ini dapat diwujudkan dengan melakukan ritual dan praktik sebagai bentuk syukur dan pengabdian kepada Allah.
- b. Pengakuan dan kebenaran: Ayat 40-41 juga menekankan pentingnya pengakuan akan kebenaran dan tanda-tanda Allah. Dalam tradisi sedekah laut, pengakuan ini dapat diwujudkan dengan melakukan sedekah dan berdoa kepada Allah sebagai bentuk pengakuan akan kebesaran-Nya.
- c. Tindakan positif: Ayat 41 menekankan pentingnya melakukan tindakan positif dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Dalam tradisi sedekah laut, tindakan positif ini dapat diwujudkan dengan melakukan sedekah dan membantu orang lain sebagai bentuk kepedulian dan kasih sayang.
- d. Penghindaran dari perbuatan dosa: Ayat 41 juga menekankan pentingnya menghindari perbuatan dosa dan tindakan yang dapat

membinasakan diri sendiri dan orang lain. Dalam tradisi sedekah laut, penghindaran ini dapat diwujudkan dengan melakukan tindakan yang positif dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Dalam konteks Tradisi sedekah laut, ayat-ayat ini dapat dihubungkan dengan beberapa aspek:

1. Keterbukaan hati: Ayat 40 menekankan pentingnya keterbukaan hati untuk memahami dan menerima kebenaran. Dalam tradisi sedekah laut, keterbukaan hati dapat diartikan sebagai kesediaan untuk menerima dan menghargai keberkahan dan Rahmat Allah.
2. Pengakuan akan kebesaran Allah: Ayat 41 menekankan pentingnya mengakui kebesaran Allah dan menerima tanda-tanda kebenaran. Dalam tradisi Sedekah Laut, pengakuan akan kebesaran Allah dapat diartikan sebagai ungkapan syukur dan pengabdian kepada Allah atas keberkahan dan rahmat-Nya.
3. Penerimaan dan penghayatan: ayat-ayat ini juga menekankan pentingnya penerimaan dan penghayatan akan kebenaran dan tanda-tanda Allah. Dalam tradisi Sedekah Laut, penerimaan dan penghayatan dapat diartikan sebagai kesediaan untuk menerima dan menghargai keberkahan dan Rahmat Allah, serta menghayati nilai-nilai spiritual yang terkait dengan tradisi tersebut. Dengan demikian, surat yunus ayat

40-41 mengajarkan setiap individu bertanggung jawab atas keimannya sendiri dan fokus menjalankan tugas .⁶

Dalam Al-Qur'an, tidak terdapat ayat yang secara spesifik membahas tentang "Sedekah Laut" sebagai sebuah ritual atau tradisi. Namun, terdapat beberapa ayat yang berkaitan dengan konsep sedekah, infak, dan rasa syukur yang sering dijadikan landasan oleh sebagian masyarakat dalam melaksanakan tradisi sedekah laut.

Adapun Ayat-Ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan Sedekah dan Rasa syukur diantaranya sebagai berikut:

1. Surat Saba' ayat 39:

Artinya: " katakanlah, sesungguhnya tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dia kehendaki di antara hamba-hamba Nya dan membatasinya (bagi siapa yang dia kehendaki). "Dan apa saja yang kamu infakan, maka Allah akan menggantinya dan dialah pemberi rezeki yang terbaik".⁷ Ayat ini sering dijadikan dasar untuk mendorong umat islam agar bersedekah sebagai bentuk rasa syukur atas rezeki yang diberikan oleh Allah SWT.

2. Surat Al-Baqarah ayat 254:

Artinya: " Wahai orang-orang yang beriman! Infakanlah sebagian dari rezeki yang telah kami berikan kepadamu sebelum datangny hari yang pada hari itu tidak

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jawa Tengah: Sahabat, 2013), hlm. 213.

⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jawa Tengah: Sahabat, 2013), hlm. 427.

ada jual beli, tidak ada persahabatan, dan tidak ada syafaat. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim”.

Ayat ini menekankan pentingnya berinfak atau bersedekah sebelum datangnya hari kiamat, sebagai bentuk ketaatan dan kepedulian terhadap sesama. Maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa apabila kita diberi rezeki tersebut kepada orang yang berhak menerima sisihkanlah sebagian dari rezeki tersebut untuk bersedekah.

3. Surat Ibrahim ayat 7:

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika tuhanmu memaklumkan, sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-ku), maka sesungguhnya azab-ku sangat pedih”. Ayat ini mengajarkan bahwa rasa syukur atas nikmat Allah akan mendatangkan tambahan nikmat, sedangkan mengingkarinya akan mendatangkan azab.

Untuk itu penulis melalui penelitian skripsi ini hendak mendeskripsikan makna kandungan nilai islam dalam tradisi sedekah laut. Manfaat dari penelitian sedekah laut ini untuk mengetahui bagaimana eksistensi tradisi tersebut dari masyarakat Desa asemtoyong, Untuk itu , penulis memilih “ **Resepsi Al-Qur’an Surat Yunus Ayat 40-1 Dalam Tradisi Sedekah Laut Di Asemtoyong, Kecamatan Taman, Kabupaten Pematang**”. Sebagai judul skripsi ini.

B. Rumusan Masalah

Dalam beberapa uraian yang telah dijabarkan didalam latar belakang, maka penulis mendapati rumusan masalah didalam skripsi ini sebagai berikut :

1. Bagaimana proses akulturasi budaya sedekah laut terhadap sudut pandang agama islam di Desa Asemdayong?
2. Apa makna tradisi sedekah laut dalam resepsi fungsional Al- Qur'an surat Yunus ayat 40-41?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah tersebut, maka penulis memiliki tujuan dari penelitian skripsi ini terbagi sebagai berikut:

- a. Agar mengetahui bagaimana proses pelaksanaan Tradisi Upacara sedekah laut dengan ajaran islam di desa Asemdayong?
- b. Untuk mencari tahu dan mengeksgegesi nilai-nilai islam dalam tradisi Upacara sedekah laut di desa Asemdayong ?

2. Manfaat Penelitian

Adapun dalam penelitian, penulis berharap dalam penelitian ini mendapat beberapa manfaat yaitu :

- a. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat membantu mengembangkan pengetahuan dan pemahaman tentang suatu topik atau bidang studi, dan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan menyediakan informasi yang akurat dan terkini.

b. Manfaat Teoritis

Penulis berharap penelitian ini menjadi acuan untuk menjelaskan bagaimana proses ,Resepsi dan islamisasi yang terjadi pada Upacara Sedekah Laut Di desa Asemdayong, serta juga dapat menjelaskan bagaimana perubahan pola pemaknaan prosesi tradisi sedekah laut Di Desa Asemdayong kecamatan taman kabupaten Pemalang.

D. Landasan Teori Dan Resepsi

1. Living Qur'an

Living Qur 'an secara etimologi merupakan gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu *Living* yang berarti “hidup” Dan *Qur'an* yang berarti “kitab suci umat islam”. Dalam arti lain *Living Qur'an* berarti “Ayat al-Qur'an yang hidup di masyarakat.”⁸

Secara termonologi, banyak definis yang di tawarkan , salah satunya dari Muhammad Yusuf yang berpendapat bahwa Living quran Merupakan respon sosial mengenai studi al-qur'an yang tidak hanya berdasar pada eksistensi tekstual saja, namun tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-quran dalam wilayah geografi dan masa tertentu⁹.

Teori resepsi dalam tradisi sedekah laut mengacu pada bagaimana masyarakat meneria, menafsirkan, dan mengintegrasikan ajaran agama

⁸ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 14

⁹ Muhammad Yusuf, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm. 36-37.

(terutama islam) dalam konteks budaya lokal. Tradis sedekah laut yaitu ritual tahunan masyarakat pesisir untuk mengungkapkan rasa syukur dan memohon keselamatan dilaut.

Berikut adalah pendapat para ahli mengenai teori resepsi dalam kaitannya dengan tradisi sedekah laut:

a. Wolfag Iser Teori resepsi sastra (diterapkan dalam Kajian Budaya)

Masyarakat memaknai ajaran islam sesuai konteks lokal. Dalam sedekah laut, unsur islam seperti doa dan pembacaan tahlil dipadukan dengan simbol budaya lokal seperti larung sesaji ke laut.

b. Azyumardi Azra

Pandangan islam diindonesia mengalami proses "*indigenisasi*", yaitu pelokalan ajaran islam agar sesuai dengan budaya setempat. Tradisi sedekah laut mencerminkan penerimaan islam secara damai. Dimana unsur islam tidak meniadakan budaya lokal, tetapi berdampingan melalui proses resepsi budaya.

c. Clifford Geertz (dalam "Religion of Java")

Teori Agama dan budaya lokal sering kali bersinergi melalui simbol dan ritual. Tradisi ini menjadi bentuk sintesis antara Islam abangan dan kepercayaan animisme-dinamisme masyarakat pesisir yang di terima sebagai bentuk ekspresi religiusitas lokal.

d. Heddy Shri Ahimsa putra

Masyarakat tidak hanya menerima ajaran agama secara mentah, tetapi menafsirkannya berdasarkan struktur budaya yang telah ada.sebagai contoh

Sedekah laut menjadi “makna baru” hasil tafsir lokal terhadap konsep sedekah dalam islam, dengan media sesaji dan ritus larung kelaut.

e. Mukhlis Paeni (budaya sedekahwan)

Menyimpulkan bahwa tradisi seperti sedekah laut adalah warisan budaya yang memiliki nilai spiritual, sosial, dan ekologis, yang di resepsi dan direkonstruksi sesuai dengan kepercayaan masyarakat. ¹⁰

2. Resepsi

Dalam tradisi sedekah laut, Resepsi merujuk pada rangkaian kegiatan atau prosesi yang dilakukan setelah pelarungan sesaji ke Laut. Resepsi dapat diartikan juga penerimaan dan penafsiran. Dalam konteks sedekah laut, masyarakat tidak hanya mengambil ajaran agama secara langsung, tetapi menafsirkannya sesuai dengan nilai, keyakinan dan budaya mereka. Maka, terjadilah tradisi sedekah laut sebagai bentuk rasa syukur dan permohonan keselamatan kepada tuhan, dengan cara khas yang diwariskan secara turun-temurun. ¹¹

Ajaran itu tidak diterapkan secara murni, melainkan dipadukan dengan adat lokal seperti larung sesaji ke laut, pertunjukan budaya , dan ritual doa bersama. Hal ini bisa meliputi Acara Selamatan, kenduri, atau

¹⁰ Yani Yuliani, “Tipologi Resepsi Al-Qur’an Dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan: Studi Living Qur’an di Desa Sukawana, Majalengka”, *Al-Tadabur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 6, No. 02, (2021): 321-38, <https://doi.org/10.30868/at.V6i02.1657>.

¹¹ Samsul Ariyadi, *Resepsi Al-Qur’an dan Bentuk Spiritulitas Jawa Modern : Kajian Praktik Mujahadah dan Semaan Al-Qur’an Mantab Purbojati Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat*, Cetakan Pertama (Serang: Penerbit A-Empat, 2021). Hlm. 78.

perayaan lain yang menjadi bagian dari ritual syukur dan permohonan kepada Tuhan, Adapun rangkaian acaranya meliputi:

a. Selamatan/kenduri

Selamatan atau kenduri merupakan tradisi budaya jawa dan daerah lain di indonesia yang berbentuk ritual makan bersama yang diawali dengan doa-doa keagamaan. Setelah sesaji dilarung, masyarakat sering mengadakan selamatan atau kenduri untuk memanjatkan doa dan ucapan syukur atas rezeki dan keselamatan yang telah diberikan. Selamatan atau kenduri memiliki makna khusus yaitu:

1. Sebagai bentuk syukur

Masyarakat pesisir mengadakan kenduri untuk mengucapkan terima kasih kepada Tuhan (Allah SW?/T) atas hasil laut yang diberikan selama ini. Rasa syukur ini di wujudkan dengan memasak makanan khas dan membagikannya kepada warga yang hadir.

2. Permohonan keselamatan

Doa-doa dipanjatkan untuk memohon perlindungan dari bahaya laut, seperti badai, ombak besar, atau gagal panen ikan. Doa biasanya di pimpin oleh toko agama (ustad/kyai) atau tokoh ada

3. Silaturahmi

Acara resepsi dalam sedekah laut menjadi ajang berkumpulnya antar masyarakat sekitar dari berbagai latar belakang, hal ini memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antar nelayan dan keluarga mereka.

4. Perayaan

Resepsi juga bisa mencakup berbagai bentuk perayaan seperti, pagelaran wayang kulit, pertunjukkan musik tradisional, atau lomba-lomba yang bersifat rekreasi dan hiburan. Perayaan dalam tradisi sedekah laut bisa diartikan sebagai rangkaian kegiatan budaya dan keagamaan yang diselenggarakan oleh masyarakat pesisir sebagai bentuk rasa syukur kepada tuhan atas hasil laut, serta permohonan keselamatan bagi nelayan dan keluarganya. Adapun unsur perayaan dalam sedekah laut sebagai berikut:

a. Ritual larung sesaji (puncak acara)

Sesaji berupa kepala kerbau, tumpeng, bunga, dan hasil bumi dilarung ke laut, dilakukan dengan harapan agar laut tetap memberikan hasil yang melimpah dan jauh dari bencana. Proses larung biasanya di pimpin oleh toko adat atau tokoh agama. Larung sesaji biasanya memiliki makna simbolik dimana pelarungan sesaji merupakan rangkaian acara puncak dari sebuah ritual, dengan dilarungnya ancak yang berisi sesaji maka laut menerima apa yang di beri dari puncak acara tersebut.

Larung sesaji biasanya dibawa oleh satu kapal yang dipilih dalam pengundian. Jika sudah maka perahu tu akan membawa ancak atau

kapal kecil untuk menuju tengah laut supaya dapat melaksanakan ritual larung sesaji tersebut.¹²

b. Pawai budaya/arak-arakan

Terdapat iring-iringan hasil laut, sesaji, atau tokoh-tokoh simbolik dari mitos laut (seperti Nyi Roro Kidul). Biasanya juga diiringi oleh musik tradisional seperti gamelan, dan rebana. Pawai budaya melakukan start dari balai desa, kemudian dibawa mengelilingi kampung atau desa dengan membawa ancah didalam bak kemudian disusul oleh gunung hasil bumi, palawija dan lain sebagainya.

Pawai ini biasanya juga di ikuti warga sekitar, iring”an drumband hadroh dan masih banyak lagi. Arak – arakan akan berhenti di tpi asemdayong untuk kemudian melakukan persiapan untuk melarung sesaji menggunakan perahu yang sudah diundi. kemudian ancah yang sudah di do’akan oleh sesepuh dapat dibawa oleh perahu yang namanya muncul di pengundian.¹³

c. Pertunjukan kesenian Tradisional

Adapun pertunjukan kesenian tradisional meliputi: Wayang kulit, reog, jaranan, tari-tarian laut, atau musik daerah. Seni ini memperkuat suasana sakral sekaligus hiburan rakyat. Hiburan rakyat dalam menyambut tradisi baritan

¹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' XXXIX*, (Surabaya: Yayasan Latimojong 1978)

¹³ Ahmad Rafiq. “The Living Qur’an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture”, *Jurnal: Studi Ilmu-ilmu Alquran dan Hadis*, Vol. 22, No. 2, (2021), hlm. 1-16.

sangatlah banyak, dalam bulan pertama terdapat banyak pertunjukan dari pertunjukan seni musik, hiburan sampai acara puncak yang ditutup oleh pagelaran wayang kulit.

d. Pasar rakyat/Bazar

Selama perayaan berlangsung sering diadakan pasar malam, bazar hasil laut, atau pameran kerajinan, hal ini menjadi momen peningkatan ekonomi lokal. Pasar rakyat ini diadakan biasanya dari 1 bulan sebelum acara, disana terdapat banyak UMKM lokal desa yang menjajakan baik pangan, jajan maupun hiburan. Kemriahan pasar ini bukan saja sebagai media sosial tapi juga media peningkatan ekonomi desa.

e. Lomba dan hiburan

Adapun lombanya sebagai berikut: lomba perahu hias, tarik tambang, dayung, hingga lomba memasak hasil laut. lomba tersebut memberikan semangat dan menambah kebersamaan dalam kegembiraan masyarakat.

f. Ungkapan syukur

Semua kegiatan dalam resepsi memiliki tujuan sebagai bentuk rasa bersyukur terhadap Tuhan sebagai pemberian rejeki serta keselamatan yang diberikan. Bagi sebagian masyarakat ungkapan syukur terhadap tuhan yang maha esa dalam pemberi rezeki yang melimpah. Bagi sebagian nelayan tradisi ini merupakan berkah dimana warga berbondong bondong dalam melakukan kegiatan. Suka cita dalam perayaan dan dimohonkan untuk memberikan suatu tolak bala agar terhindar dari segala macam hal yang tidak di inginkan.

E. Penelitian Relevan

Penelitian Relevan merupakan penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian saat ini. Adapun beberapa penelitian yang masih relevan untuk menjadi dasar dari penelitian saat ini adalah :

1. **Upacara Sedekah laut Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus**

Perbandingan Wilayah di Pandeglang Provinsi Banten Dan Banyuwangi Provinsi Jawa Timur). Skripsi yang ditulis oleh Fatimatu Hurin Ain Mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Pada Tahun 2019. Skripsi ini berisi tentang bagaimana cara hukum islam memandang tradisi sedekah laut diantara dua wilayah sebagai objek perbandingan. Dengan sistem runtutan acara yang berbeda.¹⁴

2. **Living Qur'an : Telaah Tradisi Larung Sesaji Di Masyarakat Jawa**

Dalam Perspektif Al-Qur'an. Jurnal yang ditulis oleh Mitatun Nuzulia, Abdul Fatah pada tahun 2023 merupakan jurnal yang berisi tentang bagaimana percampuran budaya dengan islam. Apakah budaya dan islam bisa padu atau tetap menjunjung nilai islam namun tidak boleh menghilangkan kan budaya yang ada.¹⁵

¹⁴ Ain, F. H. *Upacara Sedekah Laut Perspektif Hukum Islam Studi Kasus Perbandingan Wilayah di Pandeglang Provinsi Banten dan Banyuwangi Provinsi Jawa Timur* (Bachelor's thesis). (2019).

¹⁵ Nuzulia, M., & Fatah, A. *Living Qur'an: Telaah Tradisi Larung Sesaji Di Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Al-Qur'an*. (2023)

3. **Upacara Adat Sedekah laut (Nyadran) Di Pantai Celong Ds. Kedawung Dk. Mangunsari Kec. Banyuputih Kab. Batang** (Tinjauan Hermeneutika Hans Georg Gadamer). Skripsi yang ditulis oleh Syukron Abdul Ghofur Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Pada tahun 2023 yang berisi tentang manfaat dari upacara nyadran atau sedekah laut di daerah banyuputih batang menurut tinjauan hermeunitika hans goerg gadamer. Dimana terdapat nilai-nilai kemanusiaan serta sosial budaya yang dapat dilestarikan.
4. **Buku yang berjudul Islam Pesisir dalam tradisi masyarakat pesisir Desa Palang, Tuban, Jawa Timur.** Buku yang ditulis oleh Nur Syam dalam kajiannya melalui pendekatan teori konstruktivisme sosial oleh Peter Berger dan Thomas Luckman yang berisi tentang bagaimana masyarakat pesisir melakukan berbagai upacara, seperti upacara lingkungan hidup, kalenderikal, upacara tolak bala, maupun upacara hari-hari baik. ¹⁶
5. **Karya dalam Judul Islam dan Tradisi Baritan** bentuk jurnal yang ditulias oleh M. Mansyur Syariffudin Mahasiswa dari IAIN Walisongo Semarang yang berisi tentang pelaksanaan tradisi baritan dan proses sinkritisme antara islam dengan budaya lokal.¹⁷
6. **Bentuk Karya dalam Judul Tradisi Sinkretik dikalangan Islam Suma Halmahera Selatan.** Skripsi ini ditulis oleh Rina H. Muhammad dari Jurusan

¹⁶ Nur Syam, "Islam Pesisir", Yogyakarta: LKIS. 2005, hlm. 18.

¹⁷ M. Mansur Syariffudin, "Islam dan Tradisi Baritan," *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 11 No. 1 (Januari-Juni 2013). hlm. 12.

Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2017 yang berisi tentang tradisi sinkretik yang membahas dalam Upacara Kematian, Pernikahan, relasi sosial, dan Kerukunan Sosial Pada masyarakat Suma Halmahera Selatan.¹⁸

7. Karya dalam bentuk Judul Keberagaman Masyarakat

Nelayan (Studi Kasus Tradisi Pesta Laut di Desa Banten Kecamatan Kasemen Kota Serang). Skripsi ini ditulis oleh Martia Awaliyah mahasiswa dari Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2017. yang berisi tentang nilai-nilai Keagamaan dalam pengaruh tradisi pesta laut terhadap unsur religi, psikologi, sosiologi, dan ekonomi masyarakat.¹⁹

8. Karya dalam bentuk yang berjudul Perkembangan Tradisi Sedekah

Laut di Kelurahan Sugih Waras Kabupaten Pemalang. Skripsi ini di tulis oleh Umi Kalsum Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dari mahasiswa Universitas Negeri Semarang tahun 2007. Yang berisi tentang pengaruh perkembangan bagi masyarakat dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya, dan pendidikan serta pengaruh bagi dinas pariwisata kebudayaan saat pelaksanaan tradisi sedekah laut tersebut.²⁰

¹⁸Rina H. Muhammad, *“Tradisi Sinkrerik di Kalangan Umat Islam Suma Halmahera Selatan,* (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

¹⁹ Martia Awaliyah, “Keberagaman Masyarakat Nelayan (Studi Kasus Tradisi Pesta Laut di Desa Banten Kecamatan Kasemen Kota Serang)”, *Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2016, hlm. 25.

²⁰ Agus Atiq Murtadlo, “Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Upacara Sedekah Laut di pantai Teluk Penyu Kabaupaten Cilacap“, *Skripsi S1 Fakultas Adab, UIN Walingoso Kalijaga yogyakarta*, (2009).

9. **Karya dalam bentuk yang berjudul Akulturasi Islam dan budaya lokal dalam Tradisi Upacara Sedekah Laut di Pantai Teluk Penyu Kabupaten Cilacap** (Teori Akulturasi J. Powel). Skripsi ini ditulis oleh Agus Atiq Murtadlo Mahasiswa dari Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2009. Yang berisi tentang akulturasi sebagai masuk nya nilai-nilai budaya asing ke dalam budaya lokal tradisional. ²¹

F. Perbedaan Penelitian terdahulu dengan penelitian ini

Perbedaan Skripsi Mengenai Resepsi Al-Qur'an Surat Yunus Ayat 40-41 Dalam Tradisi Sedekah Laut di Desa Asemtoyong, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang dengan penelitian terdahulu mungkin lebih banyak menyoroti aspek religius, partisipasi sosial, dan sinkritisme, penelitian, metodologi, dan temuan. Sedangkan skripsi saya sendiri bisa menekankan pada resepsi masyarakat terhadap ajaran agama, terutama bagaimana nilai-nilai Islam dipahami, ditafsirkan, dan diwujudkan dalam aspek-aspek lokal, seperti tradisi baritan yang unik, adaptasi tradisi oleh masyarakat, dan warisan budaya yang dipertahankan. Skripsi lain mungkin lebih fokus pada aspek umum sedekah laut sebagai ungkapan syukur, doa untuk hasil melimpah, dan keselamatan nelayan serta perubahan dalam bidang sosial dari masyarakat yang telah sedikit demi sedikit meninggalkan tradisi agar

²¹Ali Wildan, "Tradisi Sedekah Laut dalam Etika Ekologi Jawa (Di desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal)", *Skripsi* S1 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang, (2015).

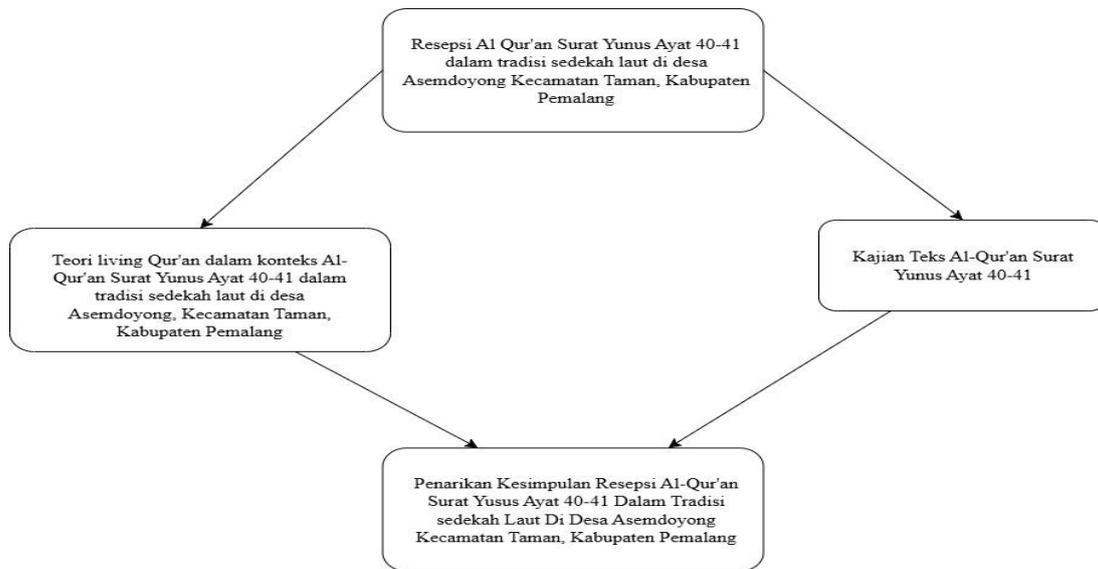
dapat mempertahankan warisan dan melestarikan kebudayaan dari leluhur dalam bentuk tradisi sedekah laut.²²

Penelitian terdahulu mengenai sedekah Laut di Desa Asemtoyong yang juga di kenal sebagai baritan, telah menyoroti berbagai aspek, termasuk makna simbolis, faktor-faktor yang melatar belakangi pelaksanaan dan peranannya dalam kehidupan masyarakat nelayan. Dan penelitian sekarang juga bisa dijelaskan sebagai warisan budaya tak benda dan bagaimana tradisi ini beradaptasi dengan dinamika sosial dan ekonomi modern.

G. Kerangka Berpikir

Resepsi Al-Qur'an surat Yunus Ayat 40-41 dalam tradisi sedekah laut di desa Asemtoyong kecamatan Taman, Kabupaten Pematang Jaya ialah tradisi yang dilandasi keyakinan keagamaan Masyarakat setempat. Tradisi ini mencerminkan hubungan masyarakat dengan Al-Qur'an pada bentuk Ritual kolektif, yang dapat dikaji melalui pendekatan living Qur'an Resepsi Al-Qur'an Dalam surat yunus ayat 40-41 menjadi Landasan teologis untuk memahami nilai-nilai akulturasi budaya dan islamisasi yang cukup kental dan untuk mengetahui eksistensi tradisi tersebut dari masyarakat

²² Andrew Beatty, *Varieties of Javanese Religion*, terj. Achmad Fedyani Saefuddin "Variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi" (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.4.



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berfikir

H. Metodologi Penelitian

Dalam penulisan skripsi penggunaan metodologi penelitian merupakan hal yang diwajibkan, agar penelitian ini menjadi sistematis. Maka penulisan menggunakan metodologi penelitian dalam penelitian ini :

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian kali ini penulis memilih menggunakan jenis penelitian dengan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang berfokus pada pengamatan yang mendalam dari suatu objek. Kualitatif dalam penelitian menghasilkan suatu kajian fenomena yang komperhensif. Penelitian ini sangat relevan karena memperhatikan individu manusia baik dari perilaku yang bisa

mempengaruhi aspek internal yang berupa kepercayaan, pandangan politik, dan latar belakang sosial dari individu tersebut.²³

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian dengan jenis pendekatan *Eksegesi*. pendekatan fenomenologi berhubungan dengan pemahaman tentang kehidupan manusia dan *intersubyektif* (*dunia kehidupan manusia*) sebagai partisipan. Jadi peneliti akan mendatangi tempat penelitian guna untuk mengamati keseharian dan mengetahui bagaimana masyarakat setempat melaksanakan suatu budaya yang akan diteliti. Fenomenologi yang mengedepankan pada penilaian terhadap suatu fenomena sebagaimana yang tampak, akan membantu penulis dalam melihat bagaimana masyarakat dalam melaksanakan tradisi sedekah laut.

Dalam menyusun sebuah karya ilmiah menggunakan metode penelitian adalah hal yang diperlukan. Agar penelitian menjadi sistematis serta pengumpulan data yang tepat sehingga nantinya karya ilmiah dapat diolah oleh data yang benar.

3. Sumber Data

Dalam menyusun penelitian dibutuhkan data yang valid, artinya penulis juga membutuhkan data dari sumber yang benar, adapun sumber data merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti dari beberapa data. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua data yaitu data primer dan data sekunder.

²³ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 33-34.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang dikumpulkan langsung dari sumber penelitian pertama. Dalam penelitian ini sumber data primer yang digunakan melalui Ketua desa Asemdayong, Ketua KUD misoyo pelabuhan asemdayong. Hal ini dikarenakan mereka merupakan bagian dari penyelenggara serta yang mengetahui tata cara upacara tradisi sedekah laut di Asemdayong.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan pengumpulan data yang dilakukan penulis untuk penelitian melalui sumber berupa dokumen, literatur-literatur, jurnal dan data lain-lain secara teks maupun digital yang bersangkutan terhadap tradisi sedekah laut di Asemdayong.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Metode pengumpulan data yang dipakai oleh penulis yaitu melakukan wawancara kepada narasumber, wawancara adalah teknik yang dilakukan secara tatap langsung terhadap narasumber. Dengan narasumber diberikan pertanyaan supaya mendapat jawaban. Dari jawaban ini penulis mendapat informasi dan data yang nantinya dapat diolah menjadi data sebagai acuan penelitian.²⁴

²⁴ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 33-34.

Dalam penelitian ini, Penulis mewawancarai Beberapa narasumber yang merupakan Pelaku, Pelaksana, dan Penjaga Tradisi Sedekah Laut, antara lain:

1. Bapak Nur komilia Selaku Kepala Dusun Karanganyar
2. Bapak Rasuli Selaku Kepala Dusun Pandanwangi
3. Bapak Ramu Selaku Warga Desa Asemdayong
4. Bapak Turah Selaku Kepala TPI (Tempat Pelelangan Ikan)Desa Asemdayong
5. Bapak Suroso Selaku Seseput (Ketua KUD Mina Misoyo Makmur)
6. Bapak Fatchuri selaku Tokoh agama (Ketua NU Ranting Asemdayong)

b. Observasi

Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan pengumpulan data melalui observasi atau pengamatan terhadap objek baik dari segi proses atau fenomena yang terjadi sebagai bahan informasi yang dapat diolah untuk menjadi sebuah data.

5. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data Fenomenologi Dalam Resepsi Al-Qur'an Surat Yunus Ayat 40-41 Dalam Tradisi Sedekah Laut di desa Asemdayong kecamatan Taman, kabupaten Pemalang adalah untuk memahami pengalaman dan persepsi masyarakat tentang sedekah laut secara mendalam dan kontekstual, dan untuk memberikan suatu pemahaman kehidupan masyarakat pesisir yang signifikan terhadap nilai tradisi.

I. Sistematika Penulisan

Penulis dalam menulis skripsi berpedoman pada Buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuludin Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri KH. Abdurahman Wahid pekalongan Tahun 2025. Untuk memudahkan melakukan penelitian dan pembahasan maka penulis membagi pokok pembahsan skripsi ini kedalam lima bab pembahasan. Adapun sistematika penulisan dan pembahasan adalah sebagai berikut :

Bagian pertama skripsi ini adalah pendahuluan. Pendahuluan berisi latar belakang masalah yang menjelaskan Resepsi Al-Qur'an Surat Yunus Ayat 40-41 dalam Tradisi Sedekah Laut di desa Asemdayong Kecamatan taman kabupaten Pemalang, selain itu pendahuluab juga menjelaskan rumusan masalah, manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang mencakup landasan teori, Penelitian relevan, dan kerangka berpikir, metode penelitian, serta sistematika penulisan yang menjelaskan pembagian tiap bab dalam skripsi, kemudian baru dilanjutkan kebab selanjutnya.objek penelitian, seperti gambaran daerah umum penelitian, kondisi geografis dan demografis, kondisi pendidikan, pekerjaan.

Landasan teori merupakan bab ke-11, bagian ini menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian, seperti gambara daerah umum penelitian, kondisi geografis dan demografis, kondisi pendidikan, dan pekerjaan, setelah penjelasan dari pemaparan tersebut, maka dilanjutkan dengan memasuki bab ke-111, Yaitu metode penelitian. Bab ini berisikan metode, pendekatan data-data mentah penelitian yang diperoleh dari proses pengumpulan data sebelumnya.

Bagian terpenting dari skripsi ini yaitu hasil pembahasan. Sebagian bab yang ke-IV, bagian ini berisikan analisis terhadap data yang telah diperoleh sebelumnya. Dari proses ini, akan di tarik hasil mengenai bagaimana Resepsi Al-Qur'an dalam surat Yunus Ayat 40-41 dalam Tradisi Sedekah Laut di desa Asemtoyong kecamatan taman kabupaten pemalang. Selanjutnya, akan ditarik kesimpulan dari teman-teman dibab tersebut untuk kemudian dituliskan di bab ke-V juga berisi saran mengenai penelitian ini maupun terkait peluang penelitian selanjutnya, serta daftar pustaka.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dalam tradisi sedekah laut merupakan tradisi atau budaya turun-temurun yang diwariskan oleh masyarakat nenek moyang sampai sekarang. Tradisi ini dipegang oleh masyarakat desa sebagai simbol dari keberlangsungan dan keanekaragaman dari kebudayaan di Indonesia yang ingin dilestarikan juga di jaga keabadiannya supaya dapat berlangsung terus dari generasi ke generasi. Budaya ini juga merupakan kepercayaan yang masih dipegang oleh orang tua dalam masyarakat desa sebagai esensi dari rasa syukur dan tolak bala untuk penguasa Laut (*mbaurekso*).

Dalam Tradisi sedekah laut di Desa Asemtoyong merupakan bentuk kearifan lokal yang memiliki fungsi penting dalam kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat setempat. Dari sudut pandang resepsi fungsional, tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat kohesi sosial, menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam, serta mempererat solidaritas antarwarga desa. Secara fungsional, sedekah laut berperan sebagai:

1. Pemelihara Keharmonisan Sosial: Tradisi ini mempertemukan seluruh elemen masyarakat dalam satu kegiatan bersama, menciptakan rasa kebersamaan, gotong royong, dan identitas kolektif.

2. Saluran Ekspresi Religius dan Budaya: Melalui ritual ini, masyarakat mengekspresikan rasa syukur kepada Tuhan dan roh leluhur atas hasil laut yang melimpah, serta memohon keselamatan dalam menjalani kehidupan sebagai nelayan.
3. Media Pendidikan Budaya: Sedekah laut menjadi ajang pewarisan nilai-nilai budaya, norma, dan etika lokal kepada generasi muda, sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap tradisi leluhur.
4. Penguat Legitimasi Sosial: Tokoh adat, pemuka agama, dan pemimpin lokal mendapat ruang dalam ritual ini untuk memperkuat otoritas moral dan sosial mereka di masyarakat.

Dengan demikian, tradisi sedekah laut di Desa Asemtoyong tetap lestari karena memiliki fungsi yang relevan dan adaptif terhadap dinamika kehidupan masyarakat. Ia tidak hanya bernilai simbolik, tetapi juga praktis dalam menjaga struktur sosial dan identitas budaya masyarakat pesisir.

Namun seiring perkembangan jaman, tradisi ini mulai dilestarikan untuk mempertahankan nilai budaya saja, hal ini juga dipengaruhi oleh masuknya agama islam yang mendorong untuk menghilangkan pemahaman yang tidak selaras dalam nilai-nilai islam. Pengaruh ini menjadikan mulai dimasukkannya unsur-unsur islam bukan hanya sebagai pedoman namun dalam doa-doa masyarakat desa. Masyarakat desa Asemtoyong yang kebanyakan hampir seluruhnya beragama islam mulai mengetahui bahwa sejatinya esensi dalam meminta tentu kepada sang pencipta yaitu Allah Swt.

Namun untuk tetap melaksanakan tradisi juga agar melestarikan budaya maka masih diselenggarakan tradisi ini dengan memaknai untuk menjadi nilai-nilai luhur untuk dijadikan contoh pelajaran dimana tradisi ini dimaknai untuk, gotong royong, saling tolong-menolong, serta sebagai sarana untuk mencintai alam agar kita selalu melestarikan apa yang sudah diciptakan Allah Swt untuk selalu dilestarikan dan dijaga.

B. Saran

Dalam pengamatan yang sudah dilakukan, penulis berpendapat bahwa tradisi sedekah laut harus dilestarikan, karena tradisi ini merupakan tradisi asli masyarakat desa Asemtoyong sebagai kearifan lokal, juga memiliki makna budaya yang sangat dekat oleh masyarakat serta memiliki nilai-nilai sosial yang sangat tinggi sehingga patut untuk diwariskan sebagai warisan budaya untuk generasi selanjutnya. Nilai – nilai sosial yang ada meliputi nilai-nilai gotng royong yang kuat antara masyarakat desa yang sangat baik untuk kerukunan.

Tentu saja dalam pelaksanaan ritual perlu adanya persiapan yang matang serta pendekatan dari sisi logis dan spiritual untuk mengetahui bukan hanya dari sisi warisan budaya namun juga sesuai dengan syariat islam. Untuk membuat tradisi yang berjalan masih dalam syariat dan koridor agama islam.

Maka dari itu perlu adanya pendekatan khususnya ulama terhadap masyarakat yang masih memiliki pemahaman masyarakat terdahulu. Untuk menuntun dan membuat agar islam bukan hanya sebagai identitas namun juga sebagai pedoman yang harus dijalankan sesuai apa yang menjadi landasan atau

agamanya. Peran serta ulama dalam menyebarkan dakwah juga bagi penulis merupakan semangat dalam menegakan agama islam.

Penulis menyadari kekurangan dalam karya ini, namun penulis juga berharap agar penelit selanjutnya yang mengusung tema seperti ini dapat mengembangkan atau membuat karya yang lebih baik, semoga apa yang penulis buat mampu memotivasi dalam mendorong penelitian selanjutnya untuk lebih baik lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Darori, ed, “*Islam dan Kebudayaan Jawa*”, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm 136.
- Ariyadi, Samsul, *Resepsi Al-Qur'an dan Bentuk Spiritualitas Jawa Modern : Kajian Praktik Mujahadah dan Semaan Al-Qur'an Mantab Purbojati Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat*, Cetakan Pertama (Serang: A-Empat, 2021).
- Awaliyah, Martia, “Keberagaman Masyarakat Nelayan (Studi Kasus Tradisi Pesta Laut di Desa Banten Kecamatan Kasemen Kota Serang)”, *Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016, hlm. 25.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima* (Jakarta:kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016). hlm. 24.
- Baedhowi, *Kearifan Lokal Kosmologi Kejawaen dalam Agama dan Kearifan Lokal dalam Tatanan Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 20.
- Beatty, Andrew, *Varieties of Javanese Religion*, terj. Achmad Fedyani Saefuddin “Variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi” (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.4.
- Data Monografi Desa Asemdayong, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang, Tahun 2016-2021.
- Fathurrosyid “Tipologi Ideologi Resepsi Al-Qur'an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura “*EL Harakah* Vol. 17 No.2, (2015), hlm. 234.
- Fattah, Munawir Abdul, *Tradisi Orang-Orang NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hlm. 294.
- Geertz, Cliifford, *Agama Jawa “Abangan Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa”*, (Depok: Komunitas Bambu, 2013) hlm.23.
- Geertz, Clliffort, *The Religion Of Java*, (USA: University Of Chicago Press)
- H, Ain F, *Upacara Sedekah Laut Perspektif Hukum Islam Studi Kasus Perbandingan Wilayah di Pandeglang Provinsi Banten dan Banyuwangi Provinsi Jawa Timur* (Bachelor's thesis). (2019).
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' XXXIX*, (Surabaya: Yayasan Latimojong 1978)
- Irma, Novayani, “Pendekatan Fenomenologi dalam kajian islam”, Jurnal “manajemen pendidikan islam 3”, (2019), hlm. 12.
- Karolina, Desy dan Randy, *Kebudayaan Indonesia* (Purbalingga: CV. Eureka Aksara, 2021) , hlm. 1.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jawa Tengah: Sahabat, 2013)

- Koencjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1985).
- Muhammad, Rina H, “*Tradisi Sinkrerik di Kalangan Umat Islam Suma Halmahera Selatan*, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).
- Murtadho, Agus Ati, “*Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Upacara Sedekah Laut di pantai Teluk Penyu Kabaupaten Cilacap*, “ (Skripsi S1 Fakultas Adab, UIN Walingoso Kalijaga yogyakarta, 2009).
- Ni'mah, “The Living Qur'an”, hlm. 65-68.
- Noor, Juliansyah, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2012).
- Pradopo, Rachmat Djoko, *Beberapa Teori Sastra: Metode Kritik dan penerapannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 7.
- R, Janah, R. S, et al, Akulturasi tradisi sedekah laut di Kabupaten Cilacap dengan hukum Islam. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, Vol. 2, Vol. 4,(2024), hlm. 70-78.
- R, Megawati & Ihsanuddin, M. L., “Islam dan Budaya Msyarakat Pesisir Pantai Utara Jawa (Studi Makna Simbol Tradisi Upacara Sedekah Laut di Tambak Lorok Semarang Utara)”, *JASNA: Journal for Aswaja Studies*, Vol. 1, No. 2 (2021), 64-94.
- Rafiq, Ahmad, “Pembacaan yang Atomistik terhadap Al-Qur'an: Antara Penyimpangan dan Fungsi”, *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadist*, Vol.5, No, 1, (2004), H. 3.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Estetika Sastra Dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).
- Raufiq, Ahmad, “The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture“ , *Jurnal:Studi Ilmu-ilmu Alquran dan Hadis*, Vol. 22, No. 2, (2021), hlm. 1-16.
- Robertson, Ronal, *Agama dalam Analisis dan interpretasi Sosiologi*, (Jakarta: rajawali, 1988), hlm. 87.
- Santoso, Super Budhi, *Tradisi Lisan sebagai Sumber Informasi Kebudayaan dalam Analisa Kebudayaan*, (Jakarta: Depdikbud, 1989),.
- Syam, Nur, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKIS, 2005).
- Syamsuddin, Sahiron, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007).
- Syariffudin, M. Mansur, “Islam dan Tradisi Baritan, “ *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 11 No. 1 (Januari-Juni 2013). hlm. 12-29.

- Wildan, Ali, “Tradisi Sedekah Laut dalam Etika Ekologi Jawa (Di desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal)“, *Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang*, (2015).
- Yistiarani, Wida Dhelweis, “Kehidupan Masyarakat Pesisir di Indonesia “, *Jurnal BALAIRUNG: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Indonesia*, Vol. 2 No. 1 (2020): hlm. 8.
- Yuliani, Yani, “Tipologi Resepsi Al-Qur’an Dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan: Studi Living Qur’an di Desa Sukawana, Majalengka”, *Al-Tadabur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 6, No. 02, (2021): 321-38, <https://doi.org/10.30868/at.V6i02.1657>.
- Yunus, Moch Barka, “Resepsi Fungsional Al-Qur’an Sebagai Syifa’ Dipondok Pesantren Roudhotut Tholabah Ki Ageng Serang Purwodadi” *Skripsi (UIN Walisongo Semarang, 2019)*, hlm.1.
- Yusuf, Muhammad, *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm. 36-37.
- Zuhdi, M. Nurudin dan Sawaun, “Dialog Al-Quran dengan Budaya Lokal Nusantara: Resepsi Al-Qur’an dalam Budaya Sekaten di Keraton Yogyakarta”, *Maghza* Vol. 2, No. 1, (2017), hlm. 126-142

